



HUBUNGAN ANTARA PERILAKU BULLYING VERBAL DENGAN IMPLEMENTASI KASIH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 1 MANADO

Lorentia Sinarya Marcus¹, Aljuanika E. Ering², Irene Preisilia Ilat³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: : 15 Mei 2026
Revised : 26 Mei 2026
Accepted: : 01 Juni 2026

The purpose of this study is to determine the relationship between verbal bullying behavior and the implementation of love in Christian Religious Education learning among Christian students at SMA Negeri 1 Manado. This study is a quantitative research employing a correlational method, conducted at SMA Negeri 1 Manado in 2026. Data were collected through questionnaires using a Likert scale administered to 225 respondents. Based on the product-moment analysis, a correlation coefficient value of -0.677 was obtained, indicating a strong, significant, and inversely proportional or negative relationship between verbal bullying behavior and the implementation of love. This implies that the lower the level of students' verbal bullying behavior, the more optimal the implementation of love will be in Christian Religious Education learning. Consequently, it is concluded that efforts to significantly reduce verbal bullying actions serve as a primary indicator for enhancing the implementation of love in Christian Religious Education learning at SMA Negeri 1 Manado. Based on these findings, it is recommended that the school principal consider these results when designing more structured student affairs and character-building programs. Additionally, Christian Religious Education teachers are encouraged to determine appropriate teaching methods, such as project-based learning, to foster a conducive school environment. Lastly, this study provides deep insights for future researchers to be utilized as a relevant reference or scientific comparison.

Keywords: *Christian Religious Education, Implementation of the Value of Love, Verbal Bullying*

(*) Corresponding Author: lorentiasinarya@gmail.com

How to Cite: Marcus, L., Ering, A., & Ilat, I. (2026). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU BULLYING VERBAL DENGAN IMPLEMENTASI KASIH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 1 MANADO. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 284-293. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14784>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara rohani maupun jasmani, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan adalah fondasi utama bagi perkembangan ekonomi, moral, dan peradaban suatu bangsa. Dengan demikian, suatu negara membutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk masyarakatnya. Pendidikan sebagai hubungan humanisasi menjadi rangkaian tahapan bagi siswa untuk dapat mengetahui dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis, jasmani, maupun rohani.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara terencana dan berjenjang. Lebih dari sekedar tempat belajar, sekolah berperan

strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan didalamnya, siswa diharapkan dapat berkembang secara utuh, baik dari segi kecerdasan intelektual dan keterampilan, maupun aspek spiritual, kesehatan, dan kepribadian. Sekolah bertujuan melahirkan generasi yang mandiri, beretika, dan siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat serta negara (Syaadah, 2023).

Di antara berbagai disiplin ilmu yang diorganisasikan di sekolah, dan sebagai bagian dari kerangka kurikulum pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu instrumen pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Kristen ini berfungsi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kristiani kepada siswa, dengan menekankan pengajaran mengenai nilai karakter kasih sebagai komponen fundamental dalam pengembangan moralitas siswa.

Dunia pendidikan dewasa ini, banyak ditemui tantangan yang disebabkan oleh kejadian-kejadian yang menarik perhatian publik. Maraknya aksi kekerasan di sekolah seperti perundungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah begitu meresahkan. Kurangnya kepekaan dari siswa terhadap perundungan yang terjadi, menandakan minimnya nilai-nilai humanisasi yang dipahami oleh siswa. Berdasarkan data dalam laporan gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPAI), jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak tajam dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, di mana mayoritas berbentuk kekerasan fisik 55,5 persen serta verbal atau psikis 29,3 persen. Sebaran korban mencakup berbagai jenjang pendidikan, dengan kontribusi dari tingkat sekolah dasar (SD) sebesar 26 persen, sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 25 persen, dan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 18,75 persen.

Keseriusan situasi ini semakin dipertegas oleh catatan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang menunjukkan bahwa dalam periode singkat, yakni 1 sampai 18 November 2025 saja, telah terdapat 203 anak yang menjadi korban tindak pidana. Secara akumulatif, tren tahunan terus merangkak naik secara signifikan dari 10.617 korban pada 2023, meningkat menjadi 12.216 pada 2024, hingga mencapai 14.512 korban pada November 2025 atau mengalami kenaikan sebesar 18,7 persen. Korban didominasi oleh anak perempuan sebanyak 66,5 persen dibandingkan laki-laki 33,5 persen. Realitas ini diperburuk oleh tragedi fatal seperti kasus MH di Tangerang Selatan, membuktikan bahwa sekolah telah bertransformasi menjadi ruang intimidasi yang mengancam nyawa dan perkembangan psikologis siswa (Kementerian PPPA, 2025). Selain itu, Sulawesi Utara juga pernah diguncang oleh kasus kekerasan fisik fatal di MTsN 1 Kotamobagu yang mengakibatkan seorang siswa meninggal dunia akibat pengeroyokan oleh rekan sekolahnya (Prasetyadi, 2022).

Hasil observasi awal peneliti ditemukan bahwa perilaku *bullying* verbal masih menjadi fenomena yang sering terjadi, di mana sebagian besar siswa mengaku masih banyak terjadi perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Manado. Fenomena ini seharusnya tidak terjadi karena di sekolah sudah dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang didalamnya diimplementasikan kasih dengan harapan siswa dapat menjadi pelaku kasih yang nyata bagi lingkungannya. Namun realitanya, perilaku *bullying* yang peneliti amati dan terjadi di SMA Negeri 1 Manado yaitu berupa *bullying* secara verbal dengan kasus yang dilaporkan secara resmi di sekolah sebanyak 15 kasus seperti mengejek, menghina, memberi julukan negatif kepada orang lain, menghina penampilan fisik, menyebarkan rumor buruk, serta menggunakan kekuatan sosial untuk mengintimidasi kelompok yang lemah. Namun kejadian yang tidak dilaporkan diduga jauh lebih tinggi dan mulai berdampak pada kondisi psikologis serta kenyamanan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara perilaku *bullying* verbal dengan implementasi kasih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa Kristen di SMA Negeri 1 Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial dalam menumbuhkan serta membina dimensi kerohanian siswa melalui bimbingan dan pengarahan spiritualitas yang terukur. E. G. Homrighausen menyatakan bahwa melalui PAK, para pelajar memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan di dalam Dia terhitung pada persekutuan jemaat-Nya (Homrighausen, 2015). Robert W. Pazmino mendefinisikan PAK sebagai usaha sistematis dan terencana yang mengintegrasikan aspek rohani serta kemanusiaan guna mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan menuju transformasi karakter selaras dengan kehendak Allah (Simanjuntak, 2013). PAK berfungsi mengintegrasikan tiga pilar utama Kristiani, yakni iman (*pistis*), pengharapan (*elpis*), dan kasih (*agape*) dengan standar etika kurikulum nasional guna mewujudkan pembentukan karakter siswa yang komprehensif.

2. Implementasi Kasih

Secara konseptual, kasih adalah kondisi emosional yang bersifat universal dan melekat pada diri setiap manusia. Perasaan ini muncul secara alami ketika seseorang merasa memiliki dan menyayangi sesuatu. Kasih menggambarkan bentuk ikatan yang kuat antara manusia dengan hal-hal di luar dirinya. Kasih tidak berhenti pada tataran perasaan saja, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata seperti kepedulian, perhatian, dan kesediaan untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Dari sini terlihat bahwa kasih memiliki dua sisi yang saling melengkapi, yaitu sisi perasaan dan sisi tindakan.

Pada hakikatnya, kasih merupakan kebutuhan mendasar yang sudah melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, dan di sinilah kasih berperan penting sebagai perekat yang menjaga hubungan tersebut tetap berjalan. Namun, hakikat kasih sebenarnya jauh lebih luas dari sekadar hubungan antarmanusia. Kasih juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, serta keselarasan dengan makhluk hidup lain dan lingkungan alam. Dengan kata lain, kasih adalah nilai yang bersifat multidimensional, menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, sosial, maupun ekologis. Kasih juga menjadi semacam fondasi moral yang membuat kehidupan bersama menjadi lebih harmonis, damai, dan seimbang.

Ada beberapa tujuan penting yang dapat dicapai melalui kasih, baik untuk kepentingan individu maupun kehidupan bersama. Pertama, kasih membantu membangun dan menjaga hubungan yang harmonis antarsesama manusia, sehingga muncul rasa saling menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain. Kedua, kasih juga menjadi jalan bagi manusia untuk semakin dekat dengan Tuhan, yang terlihat dari sikap peduli dan pengabdian yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Ketiga, kasih mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam.

Jika ketiga tujuan ini dapat terwujud, kasih diharapkan mampu membentuk pribadi yang utuh dan memiliki kepekaan sosial tinggi, sekaligus memberi kontribusi positif bagi kehidupan bersama baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih besar seperti bangsa dan alam semesta.

Dalam konteks Kekristenan, Alkitab menjadi rujukan utama untuk memahami makna kasih, yang diyakini sebagai inti dari ajaran Kristen sekaligus landasan dalam membangun hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dalam bahasa Yunani, kasih disebut *Agape*, yaitu kasih yang tulus dan tanpa syarat, sebagaimana termuat dalam Yohanes 3:16 yang merujuk kepada Allah sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam 1 Yohanes 4:8 dan 16, "Allah adalah Kasih" adalah sebuah pernyataan yang menegaskan bahwa Allah bukan sekadar sumber dari kasih, melainkan Kasih itu sendiri.

Kasih merupakan nilai inti dalam ajaran Kristiani yang mendorong individu untuk menunjukkan kepedulian dan empati kepada orang lain. Yesus mengajarkan pentingnya

mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Dalam perspektif C. S. Lewis (2010), kasih terbagi menjadi empat jenis:

a. Kasih *Eros*.

Jenis kasih ini melibatkan perasaan, emosi, dan kehangatan emosional, khususnya ketertarikan fisik antar lawan jenis, seperti pada pasangan kekasih atau suami istri. Namun, *eros* bisa membuat seseorang diperbudak oleh nafsu. Manusia membutuhkan kasih Allah agar dapat mengontrol jenis kasih ini dengan baik.

b. Kasih *Philia*

Philia merupakan kasih persaudaraan atau sahabat yang melibatkan kedekatan emosional dan loyalitas. Kasih ini melandasi hubungan antaranggota jemaat (tubuh Kristus). Sama seperti *eros*, *philia* juga bisa goyah, terbukti dari adanya perselisihan yang kerang terjadi bahkan di antara sahabat dekat. Berbeda dengan prinsip dunia yang mengajarkan untuk membenci musuh, Yesus justru memerintahkan umat-Nya untuk tetap mengasihi mereka.

c. Kasih *Storge*

Storge adalah kasih yang tumbuh karena adanya ikatan kekeluargaan atau pertalian darah, seperti hubungan antara orang tua dan anak, maupun antar saudara kandung.

d. Kasih *Agape*

Agape adalah bentuk kasih tertinggi, yaitu Kasih Allah seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Kasih ini hanya dimiliki orang-orang yang telah menerima kasih sejati yang ada dalam Kristus. Hanya orang yang sudah menerima kasih *agape* Yesus dalam dirinya-lah yang dapat mengimplementasikannya kepada sesamanya.

Penelitian ini berlandaskan pada konsep kasih *Agape* yang ditransformasikan dari relasi vertikal antara Tuhan dan manusia menjadi tindakan horizontal nyata terhadap sesama. Kasih dalam pandangan Kristen bukanlah sekadar perasaan, melainkan wujud iman operasional yang menuntut empati, pengorbanan, kepedulian, dan kerendahan hati tanpa pamrih (Simamora, 2024; Tambunan, 2023). Ketika siswa berhasil menginternalisasikan kasih sejati ini, nilai tersebut akan berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang meredam dorongan agresif. Pengajaran tanpa kasih hanya akan menjadi "gong yang berkumandang" (1 Korintus 13:1), sebab pendidikan Kristen harus berakar pada hakikat bahwa Allah adalah kasih (Pazmino, 2012).

Dalam konteks lingkungan sekolah, krisis empati dan ego kekuasaan sering kali menjadi pemicu utama munculnya perundungan (*bullying*) verbal, seperti hinaan atau penyebaran rumor. Nilai kasih *Agape* hadir sebagai solusi dengan mengubah cara pandang siswa terhadap dampak kata-kata. Lebih jauh lagi, implementasi kasih ini meluas ke ranah publik melalui tanggung jawab kewarganegaraan Kristiani (*Christian Education Citizenship*). Melalui konsep ini, siswa diarahkan untuk menghormati tatanan hukum sekolah dan aktif melindungi hak asasi sesama untuk belajar di lingkungan yang aman dan bebas dari intimidasi. Oleh karena itu, kualitas penerapan nilai kasih di sekolah berkorelasi langsung dengan penurunan potensi tindakan perundungan di kalangan peserta didik.

Keberhasilan internalisasi nilai kasih dan pembentukan karakter Kristiani ini sangat bergantung pada kualitas pola interaksi antara guru dan siswa. Mengacu pada penelitian Ering dkk. (2024), pendekatan guru yang efektif dan pemahaman mendalam terhadap keunikan karakter tiap siswa merupakan faktor determinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru tidak boleh sebatas mentransfer materi teoretis, melainkan harus menjadi figur sentral yang menyentuh aspek afektif siswa melalui keteladanan hidup yang konsisten (Darinding & Ilat, 2018). Melalui interaksi yang sehat dan penuh empati, peran guru menjadi kunci utama dalam menekan angka kekerasan verbal remaja.

Indikator kasih dalam penelitian ini diukur melalui refleksi teks 1 Korintus 13:4-5, yang meliputi aspek: (1) Sabar (*makrothumein*/lambat marah), (2) Murah hati, (3) Tidak cemburu, (4)

Tidak memegang diri, (5) Tidak sombong, (6) Tidak melakukan yang tidak sopan, (7) Tidak mencari keuntungan sendiri, (8) Tidak pemaarah, dan (9) Tidak menyimpan kesalahan orang lain (Elkana, 2023).

3. Perilaku Bullying Verbal

Secara etimologi, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan mengintimidasi pihak yang lebih lemah yang dapat merusak suasana belajar di sekolah. UNESCO menegaskan bahwa perundungan merupakan sebuah "pola perilaku" (*pattern of behaviour*) agresif yang berkelanjutan, bukan sekadar insiden terisolasi (O'Higgins Norman, 2024). Fenomena ini melibatkan penyalahgunaan norma sosial dan aturan institusional secara tidak adil untuk merendahkan seseorang (Shute, 2025). Para ahli sepakat bahwa perundungan memiliki lima elemen pembeda dari konflik biasa: kesengajaan, pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan, keberagaman tindakan (fisik maupun non-fisik), serta adanya kepuasan psikologis pelaku di atas penderitaan korban (Astuti, 2008; Sejiwa, 2008).

Secara tipologi, Sullivan (2000) mengklasifikasikan perundungan ke dalam bentuk fisik dan non-fisik (verbal dan non-verbal). Perundungan verbal mengejawantah melalui tindakan manipulasi kata seperti ejekan, celaan fisik, intimidasi, pemerasan, penghasutan, hingga penyebaran rumor buruk yang merusak reputasi korban (Astuti, 2008). Menariknya, profil psikologis menunjukkan bahwa pelaku perundungan verbal umumnya memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*), citra diri yang buruk (*poor self-image*), serta sistem nilai yang membenarkan agresi untuk memecahkan masalah (Parillo, 2008). Di sekolah, mereka biasanya tampil dominan dalam kelompok, sedangkan korban cenderung menunjukkan karakteristik pemalu, pendiam, dan rentan mengasingkan diri.

Munculnya perilaku destruktif ini dipicu oleh akumulasi faktor internal dan eksternal (Pradana, 2024). Secara internal, perundungan berakar dari rendahnya empati, lemahnya kontrol diri, serta besarnya dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial dari kelompok teman sebaya. Secara eksternal, lingkungan keluarga yang tidak sehat (*toxic*) dengan pola komunikasi penuh kekerasan verbal menjadi pemicu utama yang ditiru anak dalam pergaulannya (Saputra, 2021). Selain itu, ketimpangan status sosial ekonomi dan keberagaman latar belakang budaya di lingkungan sekolah turut berkontribusi menciptakan relasi kuasa yang tidak sehat antar-siswa (Setiowati dkk., 2020).

Dampak yang ditimbulkan oleh perundungan bersifat multidimensi. Secara psikologis dan fisik, tindakan ini memicu kecemasan akut, depresi, penurunan konsentrasi kognitif, kemunduran prestasi akademik, hingga cedera fisik pada korban (Afriani & Afrinaldi, 2023). Secara sosiologis, kebiasaan agresi ini justru merusak kapasitas relasional pelaku, sehingga mereka kehilangan kepercayaan dan mengalami isolasi emosional dalam jangka panjang (Pradana, 2024). Tidak kalah penting, perundungan menjadi penghambat utama aspek spiritual peserta didik; emosi negatif seperti dendam, malu, dan trauma psikologis menciptakan batasan yang menghalangi pembentukan fondasi kerohanian yang kokoh pada remaja (Faith Christian School, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif melalui teknik analisis korelasional dan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara variabel bebas (Perilaku *Bullying* Verbal / X) dan variabel terikat (Implementasi Kasih / Y). Penelitian

dilaksanakan di SMA Negeri 1 Manado pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa beragama Kristen di SMA Negeri 1 Manado yang berjumlah 508 siswa. Pengambilan sampel menerapkan teknik *Simple Random Sampling*, dan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat toleransi kesalahan 5% ($e = 0,05$), ukuran sampel ditetapkan sebanyak 225 responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur skala Likert 4 poin (Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1). Instrumen variabel X dikembangkan berdasarkan indikator Intimidasi Verbal Langsung dan Pengucilan Sosial, sedangkan variabel Y dikembangkan dari dimensi 1 Korintus 13:4-5. Uji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan batas kelayakan r -hitung $>$ r -tabel (0,131). Hasil uji validitas menunjukkan dari 16 item variabel Y terdapat 13 item valid, dan dari 16 item variabel X terdapat 12 item valid. Estimasi reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan software SPSS 27. Instrumen dinyatakan sangat reliabel karena nilai Alpha variabel Y sebesar 0,806 dan variabel X sebesar 0,728, di mana keduanya berada jauh di atas ambang batas 0,70. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi statistik deskriptif, uji prasyarat analisis (uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas ANOVA, uji heteroskedastisitas Glejser), serta pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menyajikan ringkasan hasil analisis deskriptif untuk variabel perilaku *bullying* verbal (X).

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Data Variabel Perilaku Bullying Verbal

N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
225	34	48	42,22	3,045

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai rata-rata variabel perilaku *bullying* verbal adalah sebesar 42,22 dengan standar deviasi 3,045. Hal ini menunjukkan tingkat kecenderungan perilaku verbal yang relatif homogen di antara para responden di sekitar pusat data.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Data Variabel Implementasi Kasih

N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
225	37	52	44,10	3,130

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai rata-rata untuk variabel implementasi kasih adalah sebesar 44,10 dengan standar deviasi sebesar 3,130, yang mengindikasikan sebaran variabilitas data jawaban responden tergolong rendah atau homogen.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji normalitas residual menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,061 dan *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,059. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa nilai residual dalam model regresi berdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji linearitas melalui *Test of Linearity* pada tabel ANOVA menghasilkan nilai signifikansi aspek Linearitas sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan aspek *Deviation from Linearity* sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang membuktikan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear murni. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi variabel X sebesar 0,903 ($> 0,05$) yang diperkuat secara visual oleh grafik scatterplot di mana titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0, sehingga model dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji kelayakan model dilakukan melalui uji ANOVA untuk memastikan kelayakan model regresi sederhana yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (ANOVA)

Model	Jumlah Kuadrat		Rata-rata Kuadrat	F	Sig .
Regresi	905,139		905,139	188,352	0,000
Residu	1071,643		4,806		
Total	1976,782				

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2026)

Hasil uji ANOVA pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 188,352 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa model regresi linear sederhana sangat layak (fit) untuk memprediksi tingkat implementasi kasih berdasarkan skor perilaku *bullying* verbal.

Selanjutnya, perhitungan parameter koefisien persamaan regresi dan pengujian parsial (Uji T) disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi dan Uji T

Model	Koefisien Unstandardized (B)	Std. Error	Koefisien Beta	t	Sig .
(Constant)	52,399	0,857		61,136	0,000
Perilaku Bullying Verbal (X)	-0,711	0,052	-0,677	-13,724	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2026)

Berdasarkan parameter pada Tabel 4.4, diperoleh konstanta (a) sebesar 52,399 dan koefisien regresi variabel X (b) sebesar -0,711, sehingga terbentuk model persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 52,399 - 0,711X$$

Persamaan tersebut memberikan makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor pada perilaku *bullying* verbal (X), maka akan selalu diikuti dengan penurunan tingkat implementasi kasih (Y) sebesar 0,711 satuan. Tanda minus menegaskan arah hubungan yang berbanding terbalik. Uji T secara parsial menunjukkan nilai t-hitung sebesar -13,724 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima secara mutlak. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* verbal dengan implementasi kasih dalam pembelajaran PAK pada siswa Kristen di SMA Negeri 1 Manado.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 0,458. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel perilaku *bullying* verbal memberikan kontribusi langsung sebesar 45,8% terhadap variasi tingkat implementasi kasih, sementara 54,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar desain penelitian ini. Selain itu, berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,677 dengan signifikansi 0,000, yang membuktikan bahwa tingkat kekuatan hubungan antar kedua variabel tergolong dalam kategori yang kuat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Keterujian hipotesis alternatif secara ilmiah dalam penelitian ini memberikan pembenaran empiris yang kuat bagi landasan teoretis Pendidikan Agama Kristen. Nilai korelasi negatif yang kuat sebesar -0,677 mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* verbal dan implementasi kasih bertindak sebagai dua kutub yang saling berlawanan dalam ruang interaksi sosial siswa. Hasil olah data ini selaras dengan pandangan Robert W. Pazmino yang menolak reduksi PAK hanya sebatas proses transfer kognitif, melainkan sebuah instrumen holistik yang mengintegrasikan dimensi rohani dan kemanusiaan demi mencapai pembaruan karakter praktis siswa (Simanjuntak, 2013). Ketika nilai kasih sejati (*agape*) berhasil diinternalisasi siswa melalui proses pembelajaran PAK yang afektif, nilai tersebut mengkristal menjadi mekanisme kontrol internal.

Ditinjau dari perspektif teologis 1 Korintus 13:4-5, siswa yang mengaktualisasikan kasih secara optimal dicirikan oleh kematangan emosional dan penguasaan diri yang kuat, sehingga mereka lambat untuk marah (*makrothumein*) dan menolak menggunakan tutur kata yang tidak sopan, kasar, atau melukai hati sesama. Kasih murni meruntuhkan dorongan psikologis kesombongan dan iri hati yang lazim menjadi motivasi utama pelaku perundungan verbal untuk mendominasi lingkungan atau merusak nama baik rekan sebaya melalui hasutan serta penyebaran rumor buruk. Temuan di SMA Negeri 1 Manado ini terbukti konsisten dan mendukung penuh hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti studi Simarankir (2025) yang menegaskan pentingnya penguatan karakter berbasis nilai Kristiani untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, serta studi Sitorus dkk. (2025) yang membuktikan efektivitas internalisasi nilai kasih melalui aksi nyata siswa guna meminimalisir tindakan perundungan di sekolah menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara perilaku *bullying* verbal dengan implementasi kasih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa Kristen di SMA Negeri 1 Manado. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh koefisien korelasi Pearson (r) sebesar -0,677 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, serta kontribusi pengaruh (R^2) sebesar 45,8%. Arah hubungan yang

negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat perilaku *bullying* verbal yang ditunjukkan siswa, maka tingkat implementasi kasih dalam pembelajaran PAK akan semakin tinggi dan optimal di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). DAMPAK BULLYING VERBAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* , 72-82.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Bergant, D. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary.
- Darinding, J. L., & Ilat, I. P. (2018). Tanggung Jawab Guru PAK dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP N 1 Tahuna. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 86-96.
- Djumarsih, M. (2004). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Elkana, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani dalam 1 Korintus 13:1-13. *REDOMINATE 5*, no. 1.
- Ering, A., Mandey, A. H., & Salangka, N. F. (2024). Pola Interaksi Antara Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 34-39.
- Faith Christian School . (2025). Impact of Bullying on Children's Mental Health: The Challenges of Distance Education.
- Homrighausen, E. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, A. A., Wuwung, O., & Lolombulan, J. H. (2024). PENGUATAN KARAKTER KRISTIANI SISWA DI SMA EBEN HAEZAR MANADO MELALUI PEMBELAJARAN DAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI ROLE MODEL BAGI SEKOLAH KRISTEN. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*.
- Kementerian PPPA. (2025). *Kecam Kasus Perundungan di SMPN 19 Tangerang Selatan, Menteri PPPA Tegaskan Sekolah Harus Jadi Tempat Aman untuk Belajar*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lewis, C. S. (2010). *The Four Loves (Empat Macam Kasih)*. Bandung: Pionir Jaya.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing PAK, (Jurnal Info Media, 2009*. Jurnal Info Media.
- O'Higgins Norman, J. (2024). Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners. *O'Higgins Norman, J. (2024). Defining school bullying and its implications on education, tUNESCO*.
- Parengkuan, C. W. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Verbal Bullying pada Siswa Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 7 Manado*. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.

- Parillo, V. N. (2008). *Encyclopedia of Social Problems*. New York: Sage Publication, Inc.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. BPK Gunung Mulia - STT Bandung.
- Prasetyadi, K. (2022). *Kasus Kekerasan di MTs Negeri 1 Kotamobagu Tidak Kunjung Menemui Titik Terang*. Kompas.
- Pusat Informasi Kriminal Nasional. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*. Jakarta: Pusiknas Bareskrim Polri.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiowati, Arum, & Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. (*Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*).
- Shean, M. (2022). Why do kids bully? And what can parents do about it? *Edith Cowan University*.
- Shute, R. H. (2025). Rethinking what we mean by bias-based bullying: Applying the social identity approach and related theories. *SAGE Journal*.
- Simamora, R. H. (2024). Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 199-211.
- Simanjuntak, J. (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Simarangkir, G. U. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan Bullying Siswa di SMA Negeri 2 Siborong-Borong.
- Sitorus, G. M. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Upaya Mencegah Perundungan (Bullying) di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. London: SAGE Publications.
- Syaadah, R. A. (2023). PEMA. *PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL*, 125-132.
- Tonapa, D. L. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 14-28.